

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerjaan merupakan salah satu aktivitas mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menjalankan peran sosial dalam masyarakat. Pekerjaan dimaknai sebagai aktivitas yang beroperasi dalam kerangka ekonomi sekaligus sosial-budaya, di mana kegiatan kerja selalu diatur oleh norma dan relasi sosial masyarakat pendukungnya (Firth, 1951). Sejalan dengan pandangan tersebut, Polanyi menegaskan bahwa aktivitas kerja tidak pernah berdiri sebagai tindakan ekonomi yang otonom, melainkan selalu *melekat (embedded)* dalam struktur sosial dan institusi budaya (Polanyi, 1957). Dalam kajian antropologi, pekerjaan tidak dapat direduksi semata-mata sebagai aktivitas produktif, tetapi harus dipahami sebagai praktik kultural yang turut membentuk identitas individu, relasi sosial, serta posisi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada masa lalu, jenis pekerjaan dalam masyarakat umumnya bersifat terbatas dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan. Pekerjaan didominasi oleh aktivitas subsisten seperti berburu, meramu, bertani, beternak, serta pekerjaan domestik yang berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga dan reproduksi sosial. Dalam konteks ini, pekerjaan tidak dipisahkan secara tegas dari kehidupan sehari-hari, melainkan menyatu dengan sistem kekerabatan, ritual, dan struktur sosial masyarakat. Pembagian jenis pekerjaan pada masa ini juga sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya mengenai jenis kelamin, di mana laki-laki lebih banyak diasosiasikan dengan

pekerjaan di ranah publik dan produksi, sementara perempuan dilekatkan pada pekerjaan domestik dan pelayanan sosial (Ortner, 1974).

Seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, jenis pekerjaan mengalami perkembangan dan diferensiasi yang semakin kompleks. Proses modernisasi dan urbanisasi melahirkan berbagai jenis pekerjaan baru di luar sektor subsisten, terutama di sektor industri, jasa, dan ekonomi kreatif. Pekerjaan pada masa kini tidak hanya menuntut keterampilan fisik atau teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi, pengelolaan emosi, serta performa profesional dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, pekerjaan menjadi arena sosial yang lebih fleksibel dan terbuka, meskipun masih dipengaruhi oleh ideologi gender yang membentuk akses, peran, dan makna kerja bagi laki-laki dan perempuan (Moore, 1998). Dengan demikian, perbedaan antara jenis pekerjaan pada masa lalu dan masa kini menunjukkan adanya transformasi makna kerja, dari aktivitas subsisten yang terikat pada struktur tradisional menuju praktik kerja yang lebih beragam, simbolik, dan dinamis dalam masyarakat kontemporer.

Perkembangan masa sekarang, ditandai oleh menguatnya sektor jasa sebagai salah satu bidang pekerjaan yang dominan, terutama di wilayah perkotaan. Sektor jasa modern mencakup berbagai jenis pekerjaan yang berfokus pada pelayanan, interaksi sosial, dan produksi makna, di mana relasi antara pekerja dan pengguna jasa menjadi aspek sentral dari praktik kerja itu sendiri. Dalam konteks ini, pekerjaan tidak lagi semata-mata dipahami sebagai aktivitas produktif, tetapi juga sebagai praktik simbolik yang melibatkan pengelolaan tubuh, bahasa, emosi, dan performa profesional.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa pekerjaan pada masa kini semakin menempatkan individu sebagai subjek yang aktif menampilkan identitas dan peran sosialnya dalam ruang publik, sekaligus membuka kemungkinan negosiasi peran gender yang lebih fleksibel dibandingkan pembagian kerja tradisional (Moore, 1998).

Berdasarkan jenis kelamin, berbagai jenis pekerjaan secara historis diklasifikasikan dan dilekati makna tertentu, sehingga membentuk pembagian kerja yang dianggap wajar antara laki-laki dan perempuan. Oakley (1972) menjelaskan bahwa pembagian kerja berbasis gender bukanlah akibat langsung dari perbedaan biologis, melainkan hasil dari proses sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada peran kerja yang berbeda. Dunia kerja tidak pernah sepenuhnya netral dalam kehidupan sosial. Ortner menjelaskan bahwa dalam banyak kebudayaan, laki-laki diasosiasikan dengan ranah publik, budaya, dan aktivitas produktif, sedangkan perempuan dilekatkan pada ranah domestik, alam, dan kerja-kerja perawatan. Konstruksi simbolik ini memengaruhi pembagian jenis pekerjaan berdasarkan gender (Ortner, 1974).

Dalam kajian antropologi, pembagian kerja berbasis gender dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial yang berkembang dan direproduksi melalui norma serta praktik keseharian di lingkungan kerja. Dunia kerja tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang budaya tempat nilai-nilai gender diproduksi dan dimaknai. Connell menyatakan bahwa lingkungan kerja merupakan arena penting dalam pembentukan maskulinitas dan femininitas, di mana relasi kuasa dan hierarki gender dijalankan melalui pembagian peran, posisi, serta nilai yang dilekatkan pada

jenis pekerjaan tertentu (Connell, 2009). Oleh karena itu, suatu pekerjaan sering kali dinilai tidak semata-mata berdasarkan keterampilan atau kompetensi, tetapi juga berdasarkan kesesuaian dengan norma gender yang berlaku dalam ruang publik.

Maskulinitas dan femininitas dalam konteks kerja dipahami sebagai kategori budaya yang membentuk cara individu dipersepsikan dan ditempatkan dalam struktur pekerjaan. Maskulinitas kerap dikaitkan dengan nilai kekuatan, rasionalitas, dan otoritas, yang secara kultural dilekatkan pada pekerjaan-pekerjaan tertentu, sementara femininitas diasosiasikan dengan kelembutan, kepedulian, dan kemampuan merawat yang sering ditemukan dalam pekerjaan pelayanan. Connell menegaskan bahwa maskulinitas merupakan praktik sosial yang dibentuk melalui relasi dan pengalaman, bukan semata-mata atribut biologis (Connell, 2005). Sementara itu, Moore (1998) menjelaskan bahwa femininitas dibentuk melalui proses kultural yang mengatur ekspektasi sosial terhadap perempuan, termasuk dalam pembagian kerja dan peran di ruang publik (Moore, 1998). Dengan demikian, pembagian kerja berbasis gender menjadi bagian dari dinamika budaya yang membentuk pengalaman kerja laki-laki dan perempuan secara berbeda.

Berdasarkan konteks masyarakat urban kontemporer, dinamika pembagian kerja berbasis gender tersebut semakin terlihat dalam sektor jasa, yaitu bidang pekerjaan yang menuntut interaksi langsung dengan publik. Hochschild (1983) melalui konsep *emotional labor* menunjukkan bahwa pekerjaan pelayanan mengharuskan pekerja mengelola emosi, menampilkan keramahan, dan menjaga citra profesional sebagai bagian dari tuntutan kerja. Sementara itu, Goffman (1959) menjelaskan bahwa ruang

pelayanan publik merupakan arena *front stage*, di mana pekerja tidak hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga menampilkan diri sesuai dengan ekspektasi sosial yang berlaku. Dengan demikian, sektor jasa menjadi ruang yang strategis untuk melihat bagaimana norma maskulinitas dan femininitas dipraktikkan, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam aktivitas kerja sehari-hari. Salah satu bentuk konkret dari dinamika tersebut dapat diamati dalam praktik kerja di *coffee shop* sebagai ruang pelayanan publik yang berkembang pesat di masyarakat urban.

Dalam struktur organisasi *coffee shop*, terdapat beberapa aktor yang terlibat, seperti manajer, kasir, pelayan, dan pengunjung. Namun, di antara seluruh aktor tersebut, barista menempati posisi yang paling sentral dalam praktik produksi dan interaksi sosial di ruang *coffee shop*. Berbeda dengan manajer yang lebih banyak bekerja dalam ranah administratif atau pelayan yang menjalankan fungsi distribusi layanan, barista berada pada titik pertemuan antara produksi minuman, pelayanan, dan komunikasi langsung dengan pelanggan. Posisi ini menjadikan barista sebagai figur utama dalam pengalaman pelayanan, karena mereka tidak hanya menjalankan keterampilan teknis, tetapi juga mengelola ekspresi emosi, keramahan, dan sikap profesional dalam interaksi sehari-hari. Sejalan dengan konsep *emotional labor* dari Hochschild (1983), pekerjaan pelayanan menuntut pekerja untuk menampilkan ekspresi tertentu sesuai dengan ekspektasi institusi dan pelanggan. Dengan demikian, tubuh, cara berbicara, gaya komunikasi, pembagian tugas, hingga penampilan fisik barista menjadi bagian dari pengalaman konsumsi yang dinilai dan diamati oleh pelanggan.

Berdasarkan konteks inilah isu gender menjadi relevan. Profesi barista secara historis sering diasosiasikan dengan maskulinitas, terutama dalam aspek teknis seperti penguasaan mesin, keterampilan meracik kopi, dan posisi di balik bar yang dianggap membutuhkan ketangkasan serta otoritas. Namun, pada saat yang sama, pekerjaan barista juga menuntut kemampuan pelayanan, keramahan, pengelolaan emosi, dan komunikasi interpersonal yang kerap dilekatkan pada atribut femininitas. Ambivalensi ini menjadikan profesi barista sebagai ruang yang mempertemukan sekaligus menegosiasikan norma maskulin dan feminin dalam praktik kerja sehari-hari. Sejalan dengan Moore (1998), kerja bukanlah ruang netral, melainkan arena produksi makna gender yang terus direproduksi melalui praktik sosial. Dengan demikian, isu gender dalam konteks barista tidak hanya berkaitan dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang bekerja, tetapi juga menyangkut bagaimana pembagian tugas, ekspektasi profesional, serta ekspresi diri dibentuk oleh konstruksi gender dalam ruang kerja *coffee shop*.

Coffee shop dipahami sebagai *third place*, yaitu ruang sosial di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja (*second place*) yang berfungsi sebagai lokasi interaksi informal, pembentukan relasi sosial, serta pertukaran ide (Oldenburg, 1999). Berbeda dengan ruang konsumsi cepat seperti restoran atau warung makan, pelanggan *coffee shop* cenderung menghabiskan waktu lebih lama untuk bekerja, berdiskusi, atau sekadar bersantai. Durasi tinggal yang lebih panjang ini menjadikan *coffee shop* bukan sekadar tempat transaksi ekonomi, tetapi ruang produksi relasi sosial dan pengalaman kolektif. Dalam ruang yang memungkinkan interaksi berlangsung lebih lama dan lebih

personal tersebut, kehadiran pekerja yang berinteraksi langsung dengan pelanggan menjadi sangat signifikan. Dengan demikian, interaksi yang terjadi di dalamnya menjadi lebih intens dan berulang.

Berdasarkan hal ini barista menempati posisi sentral. Barista menjadi aktor yang paling terlihat dan paling sering berinteraksi dengan pelanggan karena posisinya berada di garis depan pelayanan serta terlibat dalam interaksi yang berulang dengan pelanggan, barista tidak hanya memproduksi minuman, tetapi juga turut membentuk atmosfer sosial *coffee shop*. Tubuh, bahasa, ekspresi, serta cara berinteraksi barista menjadi bagian dari pengalaman ruang yang dikonsumsi pelanggan. Oleh sebab itu, *coffee shop* sebagai ruang sosial tidak dapat dipisahkan dari praktik kerja barista yang secara langsung memproduksi dan merepresentasikan makna ruang tersebut.

Namun, praktik kerja yang berlangsung dalam ruang publik semacam ini tidak pernah sepenuhnya netral. Interaksi yang terjadi di hadapan pelanggan melibatkan ekspektasi sosial tertentu yang sering kali berkaitan dengan konstruksi maskulinitas dan femininitas, seperti mengenai sikap, penampilan, gaya komunikasi, dan pembawaan diri. Ekspektasi tersebut sering kali berkaitan dengan konstruksi gender yang hidup dalam masyarakat. Perbedaan ekspektasi tersebut juga tampak dalam bagaimana barista laki-laki dan barista perempuan berinteraksi dengan pelanggan, baik dalam gaya komunikasi, pembagian tugas di balik bar, maupun cara mereka membangun kedekatan sosial di ruang pelayanan. Dengan kata lain, ketika barista menjalankan perannya di ruang pelayanan, ia tidak hanya bekerja secara teknis, tetapi juga secara simbolik menampilkan identitas gender melalui cara berpakaian, berbicara,

bergerak, dan melayani.

Pada situasi inilah *coffee shop* dapat dipahami sebagai arena di mana gender tidak hanya dimiliki, tetapi dipraktikkan dan dinegosiasikan dalam aktivitas kerja sehari-hari. Interaksi yang berlangsung berulang, durasi kehadiran pelanggan yang lebih lama, serta posisi barista sebagai figur yang paling terlihat menjadikan ekspresi gender bagian dari pengalaman sosial yang diproduksi dalam ruang tersebut. Oleh karena itu, analisis mengenai barista tidak dapat dilepaskan dari bagaimana gender dibentuk dan ditampilkan dalam praktik kerja di *coffee shop*.

Barista adalah tenaga kerja profesional dalam industri kopi yang menguasai teknik pembuatan minuman berbasis kopi, standar kualitas, serta praktik pelayanan yang mencerminkan nilai-nilai budaya kopi kontemporer (SCA, 2017). Barista dipahami sebagai pelaku kerja di sektor jasa yang tidak hanya melakukan pekerjaan teknis, tetapi juga menjalankan peran komunikatif dan performatif dalam membangun hubungan antara produk, ruang, dan konsumen (Allan, 2012).

Profesi barista tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi, pengelolaan emosi, dan performa profesional dalam ruang pelayanan publik (Pendergrast, 2010). Dalam perspektif antropologi, pekerjaan barista dapat dipahami sebagai praktik budaya yang memadukan kerja, simbolisme, dan ekspresi diri, di mana pekerja menampilkan identitas profesional sekaligus menegosiasikan makna gender melalui praktik kerja sehari-hari. Ekspresi gender didefinisikan sebagai hasil konstruksi kultural yang terus diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan sosial, termasuk dalam ranah pekerjaan dan ruang publik (Moore, 1998). Dengan

demikian, profesi barista menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji bagaimana ekspresi gender dibentuk, ditampilkan, dan dimaknai dalam konteks pekerjaan sektor jasa modern.

Menurut Data POI (Point of Interest) 2025, perkembangan *coffee shop* di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, di mana pada November 2025 tercatat sebanyak 461.991 *coffee shop* tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Secara lebih spesifik, di Provinsi Sumatera Barat pada Desember 2025 mencapai 9.273 usaha jumlah *coffee shop*, yang menunjukkan bahwa sektor ini juga berkembang pesat di tingkat regional. Di antara seluruh kabupaten dan kota di Sumatera Barat, Kota Padang tercatat sebagai wilayah dengan jumlah *coffee shop* terbanyak, yakni sebanyak 2.201 usaha, sehingga menjadikannya sebagai pusat perkembangan industri *coffee shop* di provinsi tersebut. Jumlah ini menunjukkan bahwa Kota Padang mencakup sekitar 23,7% dari total *coffee shop* di Sumatera Barat, yang mengindikasikan konsentrasi aktivitas usaha *coffee shop* yang cukup tinggi dan menegaskan posisi Kota Padang sebagai ruang urban yang strategis bagi tumbuhnya budaya konsumsi kopi dan aktivitas sektor jasa saat ini.

Tabel 1.
Kab/Kota dengan *Coffee Shop* Terbanyak di Sumatera Barat

Kota	Jumlah Bisnis	Persentase
Kota Padang	2,201	23.7%
Kabupaten Agam	1,009	10.9%
Kabupaten Padang Pariaman	1,009	10.9%
Kabupaten Lima Puluh Kota	871	9.4%

Kota	Jumlah Bisnis	Persentase
Kabupaten Tanah Datar	638	6.9%
Kabupaten Pasaman Barat	601	6.5%
Kabupaten Pesisir Selatan	454	4.9%
Kota Payakumbuh	398	4.3%
Kabupaten Pasaman	356	3.8%
Kabupaten Solok	319	3.4%

Sumber: Data POI, 2025

Perkembangan sektor jasa di Kota Padang dalam beberapa tahun terakhir ditandai dengan meningkatnya jumlah *coffee shop* sebagai bagian dari gaya hidup perkotaan. *Coffee shop* tidak hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi, tetapi juga sebagai ruang kerja baru yang melahirkan profesi barista. Munculnya profesi barista di Kota Padang menunjukkan adanya perubahan dalam struktur pekerjaan, khususnya di kalangan generasi muda, yang semakin terlibat dalam sektor jasa berbasis pelayanan dan interaksi langsung dengan publik.

Seiring dengan pertumbuhan *coffee shop* tersebut, profesi barista menjadi salah satu pekerjaan yang semakin dikenal dan diminati. Namun, berdasarkan pengamatan awal di beberapa *coffee shop* di Kota Padang, terlihat bahwa keterlibatan perempuan sebagai barista masih relatif terbatas dibandingkan dengan laki-laki. Barista laki-laki tampak lebih dominan, terutama pada posisi yang berhubungan langsung dengan peracikan minuman dan penguasaan alat, sementara barista perempuan cenderung lebih sedikit jumlahnya dan sering diasosiasikan dengan tugas-tugas pelayanan. Temuan awal ini menunjukkan adanya pola pembagian kerja yang patut dicermati dari

perspektif gender. Berikut tabel ini memperlihatkan data barista laki-laki dan perempuan yang diambil oleh peneliti dari 15 *coffee shop* di Kota Padang.

Tabel 2.
Data *Coffee Shop* Mempekerjakan Barista Laki-Laki dan Barista Perempuan di Kota Padang Berdiri Tahun 2020-2026

No.	Nama <i>Coffee shop</i>	Tahun Berdiri	Alamat	Barista Laki-Laki	Barista Perempuan
1.	Parewa Coffee	2021	Jl. Bandar Purus No.17, Padang Pasir, Kec. Padang Bar., Kota Padang, Sumatera Barat	6	3
2.	Toko Kopi Kita	2025	Jl. Dr. Sutomo No.103 25143 Padang Sumatera Barat	5	3
3	Jiwa Raga Kitchenette	2020	Jl. Veteran No. 15, Purus, Kec. Padang Barat	3	2
4.	Café Dari Sini	2022	Jl. Dr. Moh. Hatta No.3, Cupak Tengah, Kec.auh	3	2
5.	Ortie Coffee	2024	Jl. Ujung Gurun No.19, Ujung Gurun, Kec. Padang Barat	3	2
6	Paranona	2025	Kp. Baru No.1, Padang Pasir, Kec. Padang Bar., Kota Padang, Sumatera Barat 25115	3	2
7.	Menza Barber and Coffe	2019	Jl. Sutomo no 76 Kel. Kubu Marapalam, Kec. Padang Timur	3	1
8.	San Dobi Urban Coffee	2025	Jl. Dobi No 31 Kota Padang	4	2
9.	Tjuna Kopi	2025	Jl. Jend. Ahmad	3	2

			Yani No 48, Kota Padang		
10.	KOIGO	2023	Jl. Sawahan no 37 Padang Timur	3	2
11.	Endorphins Space	2025	Jl. Jati 1 Nomor 24, Sawahan, Kecamatan Padang Timur	4	2
12.	Northeast	2021	Jl. Pasar Baru No.12, Pauh, Padang	3	1
13.	Kopi Dari Hati	2023	Jl. Dr. Moh. Hatta No. 109, Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang 25176	2	1
14.	Suko Kopi	2020	Jl. Dr. Sutomo No. 84 Marapalam, Kota Padang	2	1
15.	Baraw Coffee	2026	Jl. Kelenteng, Kp, Pd., Kec. Padang Sel., Kota Padang, Sumatera Barat	4	2
	TOTAL			51	28

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1.2, data yang disajikan merupakan hasil survey awal peneliti terhadap sejumlah *coffee shop* di Kota Padang yang berdiri pada periode 2019–2025. Secara umum, *coffee shop* yang diamati mempekerjakan barista laki-laki dan barista perempuan, meskipun jumlah barista laki-laki terlihat lebih dominan pada sebagian besar tempat usaha. Temuan awal ini tidak dimaksudkan sebagai representasi statistik yang bersifat generalisasi, melainkan sebagai gambaran awal mengenai komposisi gender dalam profesi barista di Kota Padang.

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa profesi barista menjadi ruang kerja yang memungkinkan hadirnya ekspresi gender yang beragam dalam praktik kerja sehari-

hari. Kehadiran barista laki-laki dan perempuan dalam satu ruang kerja membuka kemungkinan adanya perbedaan cara berinteraksi, berkomunikasi, serta menampilkan identitas profesional di hadapan pelanggan. Komposisi ini menunjukkan bahwa *coffee shop* menjadi ruang kerja yang relatif terbuka bagi kedua gender, namun tetap menyimpan dinamika pembagian peran yang patut dicermati. Dominasi jumlah barista laki-laki, terutama pada posisi peracikan kopi dan penguasaan alat, mengindikasikan adanya pola kerja yang mungkin masih dipengaruhi oleh konstruksi gender tertentu. Dengan demikian, data pengamatan awal ini memberikan dasar empiris awal untuk menelaah lebih lanjut bagaimana ekspresi gender dibentuk, ditampilkan, dan dinegosiasikan oleh barista dalam konteks *coffee shop* sebagai ruang jasa dan interaksi sosial.

Permasalahan dalam kajian gender pada profesi barista tidak dapat direduksi semata-mata pada persoalan kuantitas antara barista laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan pemikiran Connell (2005), mengenai gender sebagai struktur relasional yang dibentuk melalui praktik sosial sehari-hari, serta pandangan Moore (1998) yang menempatkan kerja sebagai arena penting pembentukan makna gender, perhatian analisis perlu diarahkan pada bagaimana gender dijalankan dan dimaknai dalam praktik kerja konkret. Dalam konteks pekerjaan barista, praktik kerja sehari-hari, seperti cara berkomunikasi, sikap tubuh, pengelolaan penampilan, pembagian tugas, dan pola interaksi dengan pelanggan, dapat dipahami sebagai medium di mana relasi gender diproduksi dan dinegosiasikan. Dengan demikian, ruang kerja *coffee shop* tidak dapat dipandang sebagai ruang yang netral secara gender, melainkan sebagai arena di

mana norma dan ekspektasi sosial tempat mengenai maskulinitas dan femininitas dibentuk, dipertahankan, dan terkadang dipertanyakan melalui praktik kerja yang berulang.

Dalam konteks budaya Minangkabau yang dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal, kehadiran perempuan dalam ruang kerja publik modern seperti *coffee shop* menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji secara antropologis. Meskipun perempuan memiliki posisi simbolik yang kuat dalam struktur adat, praktik kerja sehari-hari di sektor jasa modern tetap berpotensi mereproduksi batas-batas gender tertentu. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana barista perempuan dan laki-laki menegosiasikan gender mereka di antara nilai adat, tuntutan profesional, dan ekspektasi konsumen urban.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas profesi barista dalam industri *coffee shop* di Indonesia dengan menyoroti pengalaman kerja dan relasi gender yang menyertainya. Agustine (2020) menunjukkan bahwa barista perempuan kerap mengalami seksisme dalam interaksi kerja, yang menegaskan bahwa *coffee shop* sebagai ruang kerja modern tidak sepenuhnya netral secara gender. Temuan ini diperkuat oleh Aldha (2019) yang memperlihatkan bagaimana barista perempuan dikonstruksikan sebagai bagian dari strategi komunikasi pemasaran, di mana tubuh dan femininitas dimaknai secara simbolik untuk kepentingan komersial. Sementara itu, Islam dan Utami (2023) mengkaji konsep diri barista perempuan dalam pembagian kerja dan menemukan bahwa barista menyesuaikan sikap, perilaku, dan penampilan mereka dengan ekspektasi sosial di ruang kerja, sehingga gender diproduksi melalui

interaksi simbolik dan struktur kerja sehari-hari.

Di sisi lain, sejumlah studi menempatkan barista baik laki-laki maupun Perempuan sebagai subjek aktif yang memaknai dan menjalani pekerjaannya. Ramadhan (2017) menunjukkan bahwa profesi barista dimaknai tidak hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan relasi sosial, sementara Sumadijaya (2025), Hanifah dan Azman (2022), serta Ramadhani (2021) menegaskan bahwa praktik komunikasi dan penggunaan bahasa barista bersifat strategis dan situasional dalam konteks kerja.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai pengalaman kerja barista dan relasi gender di *coffee shop*, sebagian besar kajian masih berfokus pada isu seksisme, motivasi kerja, komunikasi, atau konstruksi citra. Kajian yang secara eksplisit menempatkan ekspresi gender sebagai praktik kerja sehari-hari, khususnya dalam kerangka antropologi dan teori performativitas gender, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana barista, baik laki-laki maupun perempuan, menampilkan dan menegosiasikan ekspresi gender dalam praktik kerja di *coffee shop*.

Teori performativitas gender Judith Butler digunakan sebagai kerangka teoretis untuk memahami gender sebagai praktik sosial yang diproduksi secara berulang, sementara konsep ekspresi gender digunakan sebagai pintu masuk empiris untuk menganalisis bagaimana praktik tersebut termanifestasi secara konkret dalam bentuk ekspresi maskulin, feminin, atau androgin dalam kerja sehari-hari barista. Keduanya digunakan secara bersamaan karena memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat

teoretis, tetapi juga operasional dalam penelitian antropologis berbasis praktik.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di kota-kota besar di Jawa dan Sulawesi, sementara konteks lokal Sumatera Barat, khususnya Kota Padang, masih jarang dikaji. Padahal, latar budaya Minangkabau yang khas memberikan konteks sosial yang berbeda dalam memaknai kerja, gender, dan ruang publik. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk melihat bagaimana ekspresi gender barista dibentuk dan ditampilkan dalam konteks lokal Kota Padang.

Penelitian ini juga mengisi celah metodologis dengan menempatkan pengamatan awal sebagai pintu masuk etnografis untuk memahami praktik kerja barista secara mendalam, bukan sebagai generalisasi statistik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperkaya pemahaman mengenai gender sebagai praktik budaya yang hidup dalam keseharian kerja sektor jasa modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ekspresi gender dibentuk, ditampilkan, dan dimaknai oleh barista laki-laki dan perempuan dalam praktik kerja sehari-hari di *coffee shop* Kota Padang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan kultural yang memengaruhi pembagian peran serta performa gender dalam profesi barista. Fokus penelitian ini tidak diarahkan pada seluruh struktur organisasi *coffee shop*, melainkan secara spesifik pada barista sebagai aktor utama yang menjalankan praktik kerja performatif di ruang pelayanan publik. Pemusatan perhatian pada barista memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana gender diproduksi, ditampilkan, dan dinegosiasikan melalui aktivitas kerja konkret, bukan sekadar sebagai

kategori demografis dalam struktur kerja.

Kajian mengenai ekspresi gender pada barista di *coffee shop* hingga saat ini masih relatif terbatas, khususnya yang menempatkan profesi barista sebagai praktik budaya dalam ruang kerja sektor jasa modern. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek ekonomi, pelayanan, atau pengalaman kerja barista perempuan, sementara dimensi ekspresi gender sebagai praktik sosial yang dinegosiasikan dalam keseharian kerja belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman baru dalam perspektif antropologi gender, dengan melihat bagaimana barista laki-laki dan perempuan menampilkan, membentuk, serta memaknai ekspresi gender dalam konteks kerja *coffee shop* sebagai ruang publik dan kultural.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring berkembangnya industri jasa dan menjamurnya *coffee shop* di Kota Padang, profesi barista menjadi salah satu bentuk pekerjaan yang semakin terlihat di ruang publik. Namun, keberadaan barista sebagai profesi belum banyak dikaji dari sudut pandang pekerjaan itu sendiri, khususnya terkait bagaimana aktivitas, pola kerja, dan proses kerja sehari-hari dijalankan oleh para pekerjanya. Padahal, pemahaman mengenai praktik kerja barista secara konkret penting untuk melihat tuntutan pekerjaan yang melekat pada profesi ini serta bagaimana pekerjaan tersebut dijalani dalam konteks sosial dan budaya setempat.

Di sisi lain, berdasarkan pengamatan awal di beberapa *coffee shop* di Kota Padang,

terlihat bahwa keterlibatan perempuan sebagai barista masih relatif lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam profesi barista, termasuk kemungkinan adanya tantangan, tuntutan kerja, maupun ekspektasi sosial tertentu. Oleh karena itu, sebelum membahas persoalan gender secara lebih jauh, diperlukan pemahaman yang jelas mengenai praktik kerja barista secara umum serta posisi barista perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana pola aktivitas kerja barista di *coffee shop*?
2. Bagaimana ekspresi gender dalam praktik pola kerja barista di *coffee shop* Kota Padang serta faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi negosiasinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan studi ini ialah:

1. Mendeskripsikan pola aktivitas kerja barista di *coffee shop*.
2. Menganalisis ekspresi gender dalam praktik pola kerja barista di *coffee shop* Kota Padang serta faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi negosiasinya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan menambah wawasan kajian dalam bidang Antropologi khususnya studi gender

dan perkotaan. Dengan menggunakan teori performativitas gender dari Judith Butler, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana gender dikonstruksi dan ditampilkan melalui praktik sosial di ruang kerja kontemporer seperti *coffee shop*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian lanjutan yang menyoroti dinamika gender, representasi diri, dan praktik budaya dalam konteks industri pelayanan di Indonesia, khususnya di Kota Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi gender dan antropologi ekonomi, khususnya dalam memahami pekerjaan sektor jasa sebagai arena performativitas gender, serta pemahaman mengenai ekspresi gender pada Barista di *coffee shop* Kota Padang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini disusun sebagai bagian dari tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Antropologi dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kapasitas intelektual serta profesionalitas peneliti di bidang kajian antropologi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial mengenai pentingnya kesetaraan dan keberagaman ekspresi gender dalam dunia kerja, khususnya pada profesi barista di *coffee shop* Kota Padang. Temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pengelola *coffee shop* dan pelaku sektor jasa untuk merancang lingkungan kerja yang lebih inklusif, mendorong partisipasi yang setara antara barista laki-laki dan perempuan, serta menciptakan ruang kerja yang menghargai keberagaman ekspresi gender dalam praktik kerja sehari-hari.